

## PEMAKNAAN KATA “ISLAM” DALAM AL-QUR’AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TAFSIR HUBUNGAN ANTARAGAMA

<sup>1)</sup>Rofiq Nurhadi, <sup>2)</sup>Iyus Herdiana Saputra, <sup>3)</sup>Nasrudin

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

<sup>2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Purworejo

rofiqnr@umpwr.ac.id

### ABSTRAK

*Secara sosiologis Islam sering dimaknai sebagai agama yang nisbah pembawanya adalah Nabi Muhammad saw. Namun, tidak selalu demikian apabila dilihat dari sisi penafsiran teks suci. Telah terjadi perbedaan pandangan dikalangan ahli tafsir dalam menafsirkan teks suci. Perbedaan penafsiran ini tidak lepas dari metode dan pendekatan penafsiran teks bahasa. Karena beragama tidak lepas dari pembacaan teks bahasa, yaitu teks suci, maka menarik untuk dikaji bagaimana ilmu bahasa menganalisis makna bahasa yang menjadi objek kajian tafsir ini. Apakah makna “Islam” dalam al-Qur’an menurut analisis linguistik?, dan apakah implikasi analisis linguistik terhadap makna “Islam” tersebut terhadap tafsir Al-Qur’an tentang hubungan antaragama? Untuk mencapai maksud penelitian ini, data tentang kata Islam dan derivasinya dalam Al-Qur’an dihimpun dengan metode korpus. Setelah data terkumpul data dianalisis dengan analisis sintaksis dan simantik. Kemudian deskripsi makna Islam dianalisis implikasinya terhadap tafsir Al-Qur’an tentang hubungan antaragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan dalam memberikan makna Islam berimplikasi terhadap tafsir hubungan antaragama. Memaknai Islam dengan makna konseptual, yaitu sebagai organized religion melahirkan tafsir eksklusivisme Islam. Sedangkan memaknai Islam dengan makna denotatif akan melahirkan tafsir inklusivisme Islam.*

**Kata Kunci:** Islam, tafsir Al-Qur’an dan linguistik.

### PENDAHULUAN

Secara sosiologis Islam sering dimaknai sebagai agama yang nisbah pembawanya adalah Nabi Muhammad saw. Namun, tidak selalu demikian apabila dilihat dari sisi penafsiran teks suci. Ibnu Kaṣīr (1999: 2/25) dalam tafsir al-Qur’ān al-’Adzīm memaknai *al-Islām* dalam ayat (QS Ali Imran [3]: 19) adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Namun, Rasyid Ridha dalam tafsirnya al-Manār (1947: 3/257) memaknai kata Islam dalam ayat tersebut dengan makna agama yang dibawa oleh seluruh Nabi yang pernah diutus oleh Allah swt.

Terjadinya perbedaan pemaknaan yang demikian ini dapat dipahami karena secara sosiologis Islam memang nama sebuah agama yang ajaran-ajarannya dinisbahkan pada ajaran Nabi Muhammad saw. yang diterimanya dari Tuhan. Sementara tafsir Al-Qur’an bisa melampaui aspek-aspek sosiologis. Ia bermaksud mengungkap makna teks sesuai

dengan yang dimaksud oleh pencipta-Nya dengan berbagai pendekatan baik, historis-sosiologis, linguistik, maupun filsafat. Namun demikian satu hal yang mendasar dari tafsir Al-Qur’an adalah bahwa ia merupakan fenomena bahasa apapun pendekatannya, karena bidang garapan tafsir adalah teks bahasa, yakni bahasa Al-Qur’an.

Dari sini menarik untuk diteliti bagaimana pandangan linguistik terhadap bahasa Al-Qur’an tersebut. Menurut Kaelan, 2009: 340 bahasa merupakan suatu ‘pikiran’, sebab tiada cara lain untuk berpikir tentang kenyataan itu selain lewat bahasa. Tentu saja termasuk kenyataan agama. Berangkat dari sini penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menganalisis makna Islam dalam Al-Qur’an melalui pendekatan linguistik kemudian melacak implikasinya terhadap tafsir hubungan Islam dengan agama-agama lain.

## METODE

Langkah pertama yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data. Data yang berupa bahan jadi penelitian (Sudaryanto, 1995:9; Kesuma, 2007: 25) pada penelitian ini adalah data linguistik dan data tafsir. Data linguistik adalah berupa kata *Islam*. Sumber datanya adalah teks-teks Al-Qur'an. Selanjutnya data tafsir merupakan tafsir Al-Qur'an tentang hubungan antaragama. Sumber datanya adalah berbagai penafsiran Al-Qur'an dari para ahli tafsir, diantaranya adalah tafsir '*Al-Qur'ān al-'Azhīm*' karya Ibnu Kaṣīr, tafsir '*al-Manār*' karya Rasyid Ridha, dan tafsir '*al-Mishbah*' karya Quraisy Shihab. Data Al-Qur'an yang merupakan data pokok dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan metode korpus.

Setelah data dapat disediakan dengan baik dalam arti telah diklasifikasikan dengan cukup rapi, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis. Data linguistik akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut: Pertama, data akan dianalisis akar kata dan derivasinya sehingga dapat diketahui kelas kata atau kategorinya. Selanjutnya data akan dilacak maknanya dalam berbagai kamus, diantaranya kamus *Munawwir*, al-Mawrid *Qamus Araby-Ingilizy (A Modern Arabic English Dictionary)*, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, dan kamus *Lisān al-'Arab*. Baru kemudian data dianalisis maknanya berdasar penggunaannya dalam al-Qur'an. Analisis makna dalam konteks penggunaannya dalam kalimat ini menggunakan analisis sintakmatik dan analisis paradikmatik. Analisis sintakmatik adalah suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu (integrasi antar konsep). Kemudian analisis paradikmatik adalah suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang lain yang mirip atau bertentangan (medan semantik)

Bila dilihat dari sisi hubungan-hubungan fungsi yang berbeda di dalam bahasa pencarian makna juga akan

dilakukan dengan pendekatan ekstensional dan pendekatan intensional (Nida, 1975: 22). Pendekatan ekstensional ialah pendekatan yang memusatkan perhatian pada penggunaan kata di dalam konteks, sedang yang dimaksud dengan pendekatan intensional adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada struktur-struktur konseptual yang berhubungan dengan unit-unit utama.

Selanjutnya data tafsir akan dideskripsikan secara kualitatif melalui langkah-langkah berikut: Pertama kategorisasi, yakni ditinjau dari sisi produk tafsir hubungan antaragama dan dari sisi metodologinya. Kedua adalah penafsiran data. Dalam hal ini data yang sudah dikategorisasikan ditafsirkan secara logis dan luas, yakni apa dan bagaimana implikasi metodologi tafsir terhadap produk tafsir hubungan antaragama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar kata "*islām* (إسلام)" adalah *sīn lām mīm* (س ل م /s-l-m/). Akar konsonan /s-l-m/ ini dapat dipautkan dengan pola vokal dan dapat diderivasikan dalam berbagai macam bentuk.

Dalam al-Qur'an 5 *triliteral root* "*sīn lām mīm*" diderivasikan dalam 16 bentuk. Dari berbagai bentuk derivasi tersebut terjadi 140 kali. (<http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=slm>) Berikut adalah perinciannya:

- a) *Six times as the form II verb* "*sallama* (سَلَّمَ)".
- b) *22 times as the form IV verb* "*aslama* (أَسْلَمَ)".
- c) *42 times as the nominal* "*salām* (سَلَام)".
- d) *Twice as the noun* "*sullam* (سُلَّم)"
- e) *Once as the proper noun* "*sil'm* (سَيْلِم)"
- f) *Twice as the noun* "*salm* (سَلْم)"
- g) *Five times as the noun* "*salam* (سَلَم)"
- h) *Twice as the noun* "*salīm* (سَلِيم)"
- i) *Once as the active participle* "*sālimūn* (سَالِمُونَ)"
- j) *Three times as the form II verbal noun* "*taslīm* (تَسْلِيم)"
- k) *Three times as the form II passive participle* "*musallamat* (مُسَلَّمَة)"
- l) *Eight times as the form IV verbal noun* "*islām* (إِسْلَام)"

- m) 39 times as the form IV active participle  
 “muslim (مُسْلِمٌ)”  
 n) Twice as the form IV active participle  
 “muslimât (مُسْلِمَاتٌ)”  
 o) Once as the form IV active participle  
 “muslimat (مُسْلِمَاتٌ)”  
 p) Once as the form X active participle  
 “mustaslimûn (مُتَسَلِّمُونَ)”

Pemaknaan kata “islâm” dan berbagai bentuk derivasinya berdasarkan penggunaannya dalam al-Qur’an adalah sebagai berikut:

NO	DERIVASI	MAKNA
a	“sallama ((سَلَّمَ)”	membayar, menerima (keputusan), menyelamatkan, ucapan “assalamu ‘alaikum” dan ucapan salam dalam rangkaian shalawat pada Nabi, misalnya ucapan “allahumma shalli wa sallim ‘alâ Muhammad wa ‘alâ ‘alî Muhammad” (to pay, to greet,)
b	“aslama (سَلَّمَ)”	tunduk, patuh dan menyerahkan diri/ berserah diri dan masuk Islam (to submit)
c	“salâm (سَلَامٌ)”.	ucapan salam, selamat atau keselamatan, syurga, ucapan selamat, ucapan yang mengandung keselamatan dan sebutan bagi Asma Allah (peace)
d	“sullam (سُلَّمٌ)”	tangga (alat untuk menuju pada sesuatu) (ladder, a stairway)
e	“sil'm (سِلْمٌ)”	(agama) Islam
f	“salm (سَلْمٌ)”	perdamaian (peace)
g	“salam (سَلَامٌ)”	perdamaian dan

		berserah diri atau tunduk (peace, the submission)
h	“salîm (سَلِيمٌ)”	selamat (sound)
i	“sâlimûn (سَلِيمُونَ)”	orang yang selamat ((were) sound)
j	“taslîm (تَسْلِيمٌ)”	penerimaan, ketundukan dan penghormatan (submission, greetings)
k	“musallamat (مُسَلِّمَةٌ)”	selamat dan diserahkan (sound, (is to be) paid)
l	“islâm (إِسْلَامٌ)”	(agama) Islam
m	“muslim (مُسْلِمٌ)”	tunduk patuh, orang yang berserah diri, dan orang Islam (submissive, surrender, (are) muslims)
n	“muslimât (مُسْلِمَاتٌ)”	wanita-wanita yang patuh dan wanita Islam (submissive, the muslim women)
o	“muslimat (مُسْلِمَاتٌ)”	orang-orang yang tunduk patuh (submissive)
p	“mustaslimûn (مُتَسَلِّمُونَ)”	berserah diri ((will) surrender)

Adapun dilihat dari sisi jenis maknanya, pemaknaan kata islam dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

#### 1. Makna denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem.

##### a. Membayar (to pay)

Penggunaan makna ini dalam Al-Qur’an ada dalam:

- QS. 2:233 *Ifalâ junâha ‘alaikum idza sallamtum/* maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.

##### b. Menyambut (to greet)

Penggunaan makna ini dalam Al-Qur’an ada dalam:

- QS. 4:65 */tsumma lâ yajidû fi anfusihim harajân mimma qadhaita wa yusallimû taslîmân/* kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menyambut/menerima dengan sepenuhnya.
- c. Menyerahkan (*to submit*)  
 Penggunaan makna ini dalam Al-Qur'an diantaranya ada dalam:
  - QS. 2:112 */balâ man aslama wajahahu lillâhi wa huwa muhsinun falahu ajruhu 'indallahi/(tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya.*
- d. Keselamatan/ke  
 damai/ketente  
 raman (*peace*)  
 Penggunaan  
 makna ini  
 diantaranya  
 dapat  
 ditemukan  
 dalam:
  - QS. 56:91 */fa salâmun laka min ashhâbi al-yamîn/* Maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan.

## 2. Makna konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun.

### a. Islam (agama Islam)

Penggunaan makna ini dalam Al-Qur'an diantaranya ada dalam:

- QS. 3:20 */fa in aslamû faqad ihtadaû wa in tawallaû fa innamâ 'alaika al-balâgh/* jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah).
- QS. 5:3 */wa atmamtu 'alaikum nikmatî wa radzîtu lakum al-islâma dînan/* dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.
- QS. 22:78 */huwa sammâkumu al-muslimîna min qablu wa fi hâdzâ/* Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian

orang-orang Islam dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Quran) ini,

### b. Salâm (ucapan salam/greetings dan nama syurga)

Penggunaan makna ini dalam Al-Qur'an diantaranya ada dalam:

- QS. 4:94 */wa la taqûlû liman alqâ ilaikumussalâm lasta mu`minân/* dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salâm" kepadamu, "kamu bukan seorang mukmin"
- QS. 24:27 */Lâ tadkhulû buyûtân ghaira buyûtikum hattâ tasta`nisû wa tusallimû 'alâ ahlihâ/* janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.
- QS. 6:127 */lahum dârussalâmi 'inda rabbihim wa huwa waliyyuhum bimâ kânû ya'lamûna/* bagi mereka (disediakan) dârussalâm (syurga) pada sisi Tuhannya dan Dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.

Dalam bentuk tabel jenis makna kata islam dan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an sebagaimana uraian diatas adalah sebagai berikut:

NO	JENIS MAKNA	MAKNA
1	Denotatif	membayar, menyambut, menyerahkan, keselamatan/keamaian/ketentraman
2	Konseptual	agama <i>Islam</i> , ucapan <i>salâm</i>

Makna kata islam dan berbagai derivasinya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu makna denotatif dan makna konseptual. Dua jenis makna ini apabila diaplikasikan dalam penafsiran Al-Qur'an tentang hubungan antaragama menghasilkan produk tafsir yang berbeda.

## 1. Model Penafsiran Al-Qur'an Tentang Hubungan Antaragama Berbasis Pemaknaan Kata "Islam".

Diantara ayat Al-Qur'an tentang Islam yang menjadi dasar bagi penafsiran hubungan antaragama adalah QS. Ali Imran [3]: 19 dan 85:

- (1) */Inna ad-dīna 'indallāhi al-islām/*.  
 “Sesungguhnya *dīn* disisi Allah hanyalah Islam” (QS Ali Imran [3]: 19).
- (2) */Wa man yabtagi gaira al-islāmi dīnān falan yuqbalā minhu wa huwa fī al-ākhirati min al-khāsirīn/*  
 “Barangsiapa mencari *dīn* selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (*dīn* itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” (QS Ali Imran [3]: 85).

Apakah makna Islam dalam dua ayat tersebut?

Asy-Sya'rawi yang dikutip oleh Quraish Shihab (2009, vol 2: 49) dalam tafsir *al-Mishbah* menjelaskan bahwa kata Islam untuk ajaran para Nabi sebelum Muhammad adalah sifat, sedangkan setelah Nabi Muhammad ia menjadi tanda sekaligus nama baginya. Lagi pula pada masa turunnya Islam pada Nabi Muhammad telah ada agama-agama lain dan ternyata tidak ada satupun dari mereka yang mengidentikkan dirinya dengan Islam kecuali Nabi Muhammad dan pengikutnya. Jadi ada perubahan makna semantik, Islam yang asalnya sifat bagi ajaran para Nabi menjadi nama atau sebutan bagi agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dengan demikian menurut pandangan ini kata islam dalam QS Ali Imran [3]: 19 dan QS Ali Imran [3]: 85 dimaknai dengan makna istilah atau makna konseptual.

Pandangan yang lain menyebutkan bahwa kata Islam dalam dua ayat tersebut mengandung arti kata denotatif (generik), yaitu “menyerahkan diri”. Ia bukan Islam sebagai “*organized religion*”. Rasyid Ridha dalam tafsirnya *al-Manar* (1947, vol 3: 257), menjelaskan bahwa orang Islam yang sebenarnya adalah orang yang bersih dari berbagai bentuk kemusyrikan pada Allah, ikhlas dalam amalnya bersama iman dari *millah* apapun, di zaman kapanpun dan tempat manapun. Jadi islam dalam QS Ali

Imran [3]: 19 dan QS Ali Imran [3]: 85 diatas adalah bukan *proper name*.

Pemaknaan islam yang demikian ini apabila diaplikasikan dalam penafsiran QS Ali Imran [3]: 19 dan QS Ali Imran [3]: 85 adalah الدين */ad-dīn/* disisi Allah hanyalah tunduk dan beserah diri pada Allah dan barangsiapa mencari *dīn* selain tunduk dan beserah diri pada Allah, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (*dīn* itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Dari sini dipahami kenapa Allah sengaja menjadikan untuk tiap-tiap umat *syarī'at* dan jalan yang terang. Tiada lain karena Allah hendak menguji mana yang paling baik diantara umatnya, sebagaimana dikutip dalam ayat berikut:

- (3) */li kullin ja'alnā minkum syir'atan wa minhājān, wa lau syā'a Allāhu laja'alakum ummatan wāhīdatan wa lakin liyabluwakum fī mā ātākum, fastabiqū al-khairāt, ilāllāhi marji'ukum jam'tan fayunabbi'ukum bi mā kuntum fīhi takhtalifūn/*

“Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan syari'at dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (QS al-Maidah [5]: 48).

Dalam pandangan tafsir ini Al-Qur'an secara mendasar tidak membedakan antara Islam untuk Nabi Muhammad dan pengikutnya dengan Islam untuk umat-umat sebelumnya. Bahkan pesan agar tidak mati kecuali dalam keadaan Islam bagi pengikut Nabi Muhammad dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 102,

- (4) */yā ayyuhā al-ladzīna āmanū ittaqullāha haqqa tuqātihi, wa lā tamūtunna illa wa antum muslimūna/*

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS Ali Imran [3]: 102).

sama redaksinya dengan pesan yang pernah disampaikan oleh Nabi-Nabi terdahulu

(5) */Wa washsha bihâ Ibrâhîmu banihi wa ya'qûbu yâ baniyya inna Allâha ishthafâ lakumu addîna falâ tamûtunna illa wa antum muslimûna/*

dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), "hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". (QS al-Baqarah [2]: 132)

## 2. Dialektika Tafsir Hubungan

### Antaragama Berbasis Pemaknaan Kata "Islam"

Ada dua mainstream tafsir hubungan antaragama yang kontra produktif, yaitu tafsir eksklusif dan tafsir inklusif. Eksklusivis berpandangan bahwa keselamatan atau kebahagiaan abadi hanya dapat dicapai melalui agama tertentu, kemudian inklusivis berpandangan bahwa keselamatan suatu agama akan diberikan kepada umat yang lain (Shihab, 1999: 84).

Dalam penafsiran Al-Qur'an tentang hubungan antaragama berbasis pemaknaan kata "Islam" sebagaimana telah diuraikan tampak bahwa penggunaan makna denotatif dan konseptual kata "Islam" dalam tafsir Al-Qur'an berimplikasi pada perbedaan pandangan dalam menginterpretasikan hubungan Islam dengan agama-agama lain. Apabila Islam dimaknai secara denotatif maka hubungan Islam dengan agama-agama lain bersifat inklusif, namun bila Islam dimaknai secara konseptual maka hubungan Islam dengan agama-agama lain dapat ditafsirkan secara eksklusif.

Dalam pandangan yang eksklusif melihat bahwa pemaknaan kata Islam dalam QS Ali Imran [3]: 19 dan QS Ali Imran [3]: 85 secara denotatif tidak sesuai dengan makna Islam sebagai sebutan sebuah agama. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa dari sekian agama yang ada masa kerasulan Muhammad hanya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad-lah yang mengidentifikasi dirinya sebagai Islam. Sebaliknya pandangan inklusif melihat bahwa kata "Islam" dalam QS Ali Imran [3]: 19 dan QS Ali Imran [3]: 85 adalah bukan *proper name*. Hal ini ditunjukkan bahwa secara tekstual agama-agama yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu juga Islam.

(6) */Huwa sammâkumu al-muslimîna min qablu wa ft hazâ/*

"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini" (QS. al-Hajj [22]: 78).

Penafsiran eksklusif menggaris bawahi Islam sebagai agama sekaligus ideologi. Secara ideologis agama merupakan sarana untuk pengukuhan identitas komunal. Dari sini maka identitas kelompok dan posisinya akan terlihat jelas. Keberadaan kelompok-kelompok sosial ini akan menjadi penyeimbang (pengontrol) dinamika masyarakat. Disamping itu keberadaan kelompok-kelompok sosial juga akan mendorong lajunya pembangunan, karena masing-masing kelompok akan bersaing dengan kelompok lain dalam meraih prestasi.

Semangat eksklusivisme yang demikian ini dapat bertemu dengan semangat penafsiran inklusif dalam menyatakan Islam sebagai agen perubahan. Semangat inklusivisme disini adalah menghindari klaim kebenaran (*truth claim*) yang mengarah pada penghapusan pluralitas. Jadi ia bukan relativisme yang menafikan kelompok-kelompok sosial, akan tetapi memandang positif pluralitas.

Dengan demikian penafsiran eksklusif terhadap QS Ali Imran [3]: 19 dan QS Ali Imran [3]: 85 menjadi doktrin ideologis yang bersifat ke dalam, yaitu untuk umat Islam itu sendiri. Bagi umat

yang telah masuk dan telah berada dalam jalan Islam harus memperteguh keimanan, menegakkan dan menjunjung tinggi agamanya, jangan sampai *murtad* atau keluar dari agamanya. Terhadap agama-agama lain umat Islam dapat melihatnya

melalui pernyataan dalam QS. Al-Kāfirūn [109]: 6.

(7). /*Lakum dīnukum wa liya dīn/*  
“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

## KESIMPULAN

Kata “Islam” dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur’an memiliki beragam makna. Beragam makna ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konseptual. Problem pemaknaan terhadap kata “Islam” dalam konteks ayat tertentu berimplikasi pada perbedaan produk tafsir hubungan antaragama. Secara metodologis pemaknaan denotatif melahirkan tafsir Islam inklusif. Adapun pemaknaan konseptual melahirkan tafsir Islam eksklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baalbaki. 1995. *Al-Mawrid (Qāmūs ‘Arabīy- Ingīzīy)*. Beirut: Dār al-ilmi li al-malāyīn
- Chær, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kaelan. 2009. *Filsafat bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kašīr, al-Qurasyī ad-Dimasyqī, Abū al-Fidā’i Ismā’īli bin ‘Amr bin. 1999. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*. Al-Riyādh: Dāru Thayibah.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mardjoko. 2010. *Kalimat Interogatif (Jumlah Istifhamiyyah) dalam al-Qur’an (Analisis Pragmatik)*. Disertasi UIN Yogyakarta.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning an Introduction to Semantic Structures*. Paris: Mouton.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahman, Nailur. 2014. *Konsep Salam dalam al-Qur’an (dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Sekripsi UIN Yogyakarta.
- Riḍā, Sayyid Muhammad Rasyīd. 1947. *Tafsir al-Qur’an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Mesir: Dar al-Manar.
- Ryding, Karin C. 2005. *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. New York: Cambridge University Press
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.

Sudaryanto, 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*.  
Yogyakarta: Yayasan Ekalawya - Duta Wacana University Press.

<http://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=slm>